

Evaluasi Sistem Pengendalian Persediaan dalam Meningkatkan Perputaran Modal pada Toko Tiga Jaya Sorong

Harum Putri Prawitaningrum^{*1}, Ferdinand Nuru², Ester Trivona Nauw³, Enis Krisnawati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, STIE Bukit Zaitun Sorong, Indonesia

*e-mail: harumputri03@gmail.com

Abstrak

Pengendalian persediaan merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga kelancaran operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja pada usaha ritel. Toko Tiga Jaya Sorong sebagai usaha ritel dengan konsep one stop shopping masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan persediaan, seperti pencatatan yang masih manual, belum diterapkannya perhitungan safety stock dan reorder point, pelaksanaan stock opname yang belum optimal, serta pengambilan keputusan pembelian yang masih bersifat intuitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pengendalian persediaan dalam meningkatkan perputaran modal pada Toko Tiga Jaya Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis laporan keuangan dan data persediaan periode 2024–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan yang diterapkan masih belum optimal. Meskipun rasio perputaran persediaan meningkat dari 52,67 kali menjadi 74,20 kali dan Days Inventory Outstanding menurun menjadi 4,92 hari, kondisi tersebut lebih disebabkan oleh understocking daripada peningkatan efisiensi. Di sisi lain, rasio perputaran modal kerja menurun akibat adanya modal yang menganggur (idle cash). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbaikan sistem pengendalian persediaan melalui digitalisasi pencatatan, penerapan Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), dan Safety Stock diperlukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan dan mempercepat perputaran modal kerja.

Kata kunci: EOQ; Inventory Control; Pengendalian Persediaan; Perputaran Modal Kerja; Usaha Ritel

Abstract

Inventory control is a critical factor in maintaining operational continuity and improving the efficiency of working capital utilization in retail businesses. Toko Tiga Jaya Sorong, a retail business operating under a one-stop shopping concept, continues to face several challenges in inventory management, including manual inventory recording, the absence of Safety Stock and Reorder Point calculations, suboptimal stock-taking procedures, and purchasing decisions based primarily on managerial intuition. This study aims to evaluate the inventory control system in improving working capital turnover at Toko Tiga Jaya Sorong. A descriptive research approach was employed using both qualitative and quantitative methods through observation, interviews, documentation, and analysis of financial statements and inventory data for the 2024–2025 period. The findings indicate that the existing inventory control system has not been fully effective. Although the Inventory Turnover Ratio increased from 52.67 to 74.20 times and the Days Inventory Outstanding decreased to 4.92 days, these improvements were primarily attributable to understocking rather than enhanced operational efficiency. Meanwhile, the Working Capital Turnover Ratio declined due to the presence of idle cash. The study concludes that strengthening the inventory control system through digitalization of inventory records and the implementation of Economic Order Quantity (EOQ), Reorder Point (ROP), and Safety Stock is essential to improve inventory management efficiency and accelerate working capital turnover.

Keywords: EOQ; inventory control; retail business; supply chain; working capital turnover

1. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan aset lancar yang menentukan kelancaran aktivitas operasional perusahaan ritel karena berfungsi menjamin ketersediaan barang sesuai kebutuhan konsumen. Pengelolaan persediaan yang efektif membantu perusahaan menekan biaya penyimpanan, mengurangi risiko kehabisan stok (stock-out), serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sebaliknya, pengendalian persediaan yang kurang memadai dapat menyebabkan

kelebihan stok (overstock), meningkatnya biaya operasional, dan menurunkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (Heizer & Render, 2015; Assauri, 2016).

Pada perusahaan ritel, persediaan memiliki hubungan langsung dengan modal kerja karena sebagian besar dana operasional tertanam dalam barang dagang. Semakin cepat persediaan berputar menjadi penjualan, semakin cepat pula modal kerja kembali menjadi kas dan dapat digunakan untuk mendukung aktivitas usaha berikutnya. Penelitian Erdian et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja, khususnya melalui pengendalian persediaan, berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ritel di Indonesia sehingga pengelolaan persediaan menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan.

Toko Tiga Jaya Sorong merupakan usaha ritel yang berlokasi di Jalan Basuki Rahmat KM 8.5, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Berdiri sejak 2015, perusahaan bergerak dalam perdagangan eceran dengan konsep one stop shopping yang menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dari perlengkapan otomotif, komponen konstruksi, alat pendidikan, hingga kebutuhan rumah tangga. Seiring perkembangan usaha, Toko Tiga Jaya telah memperluas jaringan operasional dengan mengoperasikan tiga cabang di wilayah strategis Kota Sorong.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan masih dilakukan secara sederhana. Pencatatan stok sebagian besar menggunakan sistem manual, pelaksanaan stock opname belum dilakukan secara berkala, sedangkan penentuan jumlah pemesanan masih didasarkan pada pengalaman pengelola tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif seperti Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, maupun Reorder Point (ROP). Kondisi tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan administrasi, munculnya kekurangan barang pada produk yang cepat terjual, serta penumpukan persediaan pada barang yang memiliki tingkat perputaran rendah.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan ritel (Erdian et al., 2022; Rahayu & Mulyantini, 2022) atau membahas faktor-faktor yang memengaruhi persediaan secara konseptual (Raisa et al., 2023). Namun demikian, penelitian yang mengevaluasi implementasi sistem pengendalian persediaan pada UMKM ritel dan mengaitkannya secara langsung dengan perputaran modal kerja masih relatif terbatas, khususnya pada usaha ritel di wilayah Indonesia Timur. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi sistem pengendalian persediaan serta perannya dalam meningkatkan perputaran modal kerja pada Toko Tiga Jaya Sorong.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual sistem pengendalian persediaan serta mengevaluasi keterkaitannya dengan perputaran modal kerja pada Toko Tiga Jaya Sorong. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Toko Tiga Jaya Sorong, Papua Barat Daya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pengendalian persediaan dan wawancara dengan pemilik serta staf yang bertanggung jawab atas pembelian, penyimpanan, dan penjualan barang. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, meliputi laporan persediaan, laporan penjualan, kartu stok, dan laporan keuangan perusahaan periode 2024–2025.

Variabel independen adalah sistem pengendalian persediaan (X) yang diukur melalui lima indikator: pencatatan persediaan, pelaksanaan stock opname, penerapan safety stock, penentuan reorder point (ROP), dan sistem penyimpanan barang. Variabel dependen adalah perputaran modal kerja (Y) yang diukur menggunakan Inventory Turnover Ratio (ITR), Working Capital Turnover Ratio (WCTR), dan Days Inventory Outstanding (DIO).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis rasio keuangan. Metode Economic Order Quantity (EOQ) digunakan untuk menentukan kuantitas pemesanan optimal, dengan rumus $Safety\ Stock = z \times \alpha$ dan $Reorder\ Point\ (ROP) = (d \times L) + SS$. Efisiensi pengelolaan persediaan dianalisis menggunakan Inventory Turnover Ratio ($ITR = \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan}$), sedangkan efektivitas penggunaan modal kerja dianalisis menggunakan Working Capital Turnover Ratio ($WCTR = \text{Penjualan} / \text{Modal Kerja Bersih}$).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Perusahaan

Toko Tiga Jaya Sorong merupakan usaha ritel terkemuka di Kota Sorong, Papua Barat Daya yang berdiri pada tahun 2015. Perusahaan mengadopsi konsep one stop shopping dengan menyediakan perlengkapan otomotif, bahan konstruksi, alat pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga dalam satu lokasi. Visi perusahaan adalah menjadi destinasi ritel terdepan dan paling terpercaya di Sorong. Struktur organisasi bersifat garis (line structure) dengan fungsi utama: pemilik (M. Imran Thahir), departemen pembelian, manajemen gudang, dan divisi penjualan. Pengelolaan pembelian dan utang dagang dilakukan secara terpusat di tiga cabang untuk menjamin efisiensi biaya.

3.2. Sistem Pengendalian Persediaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan pada Toko Tiga Jaya masih didominasi oleh prosedur manual dan bersifat reaktif. Pemesanan barang sangat bergantung pada kunjungan sales distributor secara berkala tanpa sistem notifikasi otomatis. Pencatatan dilakukan secara campuran (manual dan semi-digital) sehingga sinkronisasi data sering mengalami jeda. Belum diterapkannya Safety Stock dan Reorder Point menyebabkan stockout berulang pada produk fast-moving. Ditemukan pula praktik "barang keluar dulu, bayar belakangan" untuk pelanggan bengkel langganan yang mengganggu akurasi data persediaan. Toko telah melakukan zonasi barang berdasarkan jenis (oli, ban, cat) dengan aksesibilitas yang baik (skor 4), namun kerapian rak masih kurang (skor 2) sehingga stock opname tidak konsisten.

Berdasarkan data penelitian, Tabel 1 menyajikan rincian persediaan akhir 10 jenis barang dagang utama periode 2024–2025.

Tabel 1. Data Persediaan Akhir Barang Dagang Toko Tiga Jaya Sorong

No	Nama Barang	Satuan	2024	2025
1	Oli MPX 2	Botol	192	48
2	Spoit PiloX	Kg	72	120

3	Cat Aclose 1106	Kg	24	24
4	Cat Aclose 9001 (a)	Kg	12	12
5	Cat Aclose 9001 (b)	Kg	24	12
6	Kompor Mawar (a)	Pcs	8	6
7	Kompor Mawar (b)	Pcs	5	3
8	BD KRC (a)	Pcs	50	50
9	BD KRC (b)	Pcs	25	0
10	BD KRC (c)	Pcs	30	15
Total			442	290

Sumber: Data Toko Tiga Jaya Sorong

Berdasarkan Tabel 1, terjadi penurunan total persediaan akhir dari 442 unit (2024) menjadi 290 unit (2025), yang mencerminkan kondisi understocking. Tabel 2 menunjukkan data penjualan 10 produk utama yang mengalami penurunan dari 800 unit (2024) menjadi 471 unit (2025).

Tabel 2. Rincian Penjualan dan Biaya Pemesanan Barang Dagang

No	Nama Barang	Penjualan 2024	Penjualan 2025
1	Oli MPX 2	288	144
2	Spoit PiloX	108	120
3	Cat Aclose 1106	24	24
4	Cat Aclose 9001 (a)	60	18
5	Cat Aclose 9001 (b)	48	24
6	Kompor Mawar (a)	12	4
7	Kompor Mawar (b)	15	7
8	BD KRC (a)	100	50
9	BD KRC (b)	100	50
10	BD KRC (c)	45	30
Total		800	471

Sumber: Data Toko Tiga Jaya Sorong

3.3. Analisis Economic Order Quantity (EOQ)

Analisis EOQ dilakukan untuk menentukan kuantitas pemesanan optimal yang meminimalkan total biaya persediaan. Biaya pemesanan meningkat dari Rp13.775.000 (2024) menjadi Rp18.910.000 (2025), terutama didorong oleh lonjakan biaya pengiriman dan bongkar muat. Hasil perhitungan EOQ disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan EOQ Periode 2024–2025

Tahun	Persediaan (Unit)	Penjualan (Unit)	EOQ (Unit)	TC (Rp)	Frek.	ROP (Unit)
2024	1.242	800	1.507	23.137.082	1×	116
2025	761	471	1.106	16.288.113	1×	61

Sumber: Data Olahan, 2026

Pada tahun 2024, total permintaan $D = 800$ unit, biaya pemesanan $S = \text{Rp}13.775.000$, dan biaya penyimpanan per unit $H = \text{Rp}15.356$, menghasilkan $EOQ = 1.507$ unit. Safety Stock (SS) = $z \times \alpha = 1,28 \times 81,30 = 104$ unit; permintaan harian $d \approx 2,19$ unit/hari; $ROP = (2,19 \times 3) + 104 \approx 116$ unit; $TC = \text{Rp}23.137.082$. Pada tahun 2025, $D = 471$ unit, $S = \text{Rp}18.910.000$, $H = \text{Rp}14.730$, menghasilkan $EOQ = 1.106$ unit; $SS = 55$ unit; $ROP = 61$ unit; $TC = \text{Rp}16.288.113$. Nilai EOQ yang jauh melebihi total penjualan tahunan disebabkan tingginya komponen biaya pemesanan (pengiriman dan bongkar muat). ROP sebesar 116 unit (2024) dan 61 unit (2025) memberikan panduan kapan toko harus melakukan pemesanan ulang untuk menghindari stockout selama lead time tiga hari.

3.4. Analisis Perputaran Modal

Berdasarkan laporan keuangan Toko Tiga Jaya Sorong periode 2024–2025, total penjualan turun dari $\text{Rp}2.588.439.000$ menjadi $\text{Rp}2.059.073.989$, sementara persediaan rata-rata turun dari $\text{Rp}49.141.414$ menjadi $\text{Rp}27.750.700$. Total aset lancar meningkat dari $\text{Rp}199.141.414$ menjadi $\text{Rp}202.750.700$, sedangkan total hutang jangka pendek menurun dari $\text{Rp}72.000.000$ menjadi $\text{Rp}57.000.000$. Tabel 4 merangkum hasil analisis rasio perputaran.

Tabel 4. Analisis Rasio Perputaran Persediaan dan Modal Kerja

Indikator	2024	2025	Keterangan
Inventory Turnover Ratio (ITR)	52,67 kali	74,20 kali	Meningkat
Days Inventory Outstanding (DIO)	6,93 hari	4,92 hari	Menurun
Modal Kerja Bersih (WC)	$\text{Rp}127.141.414$	$\text{Rp}145.750.700$	Meningkat
Working Capital Turnover Ratio (WCTR)	20,36 kali	14,13 kali	Menurun

Sumber: Data Olahan, 2026

Inventory Turnover Ratio (ITR): Tahun 2024 $ITR = \text{Rp}2.588.439.000 / \text{Rp}49.141.414 = 52,67$ kali; Tahun 2025 $ITR = \text{Rp}2.059.073.989 / \text{Rp}27.750.700 = 74,20$ kali. Days Inventory Outstanding (DIO): 2024 = 6,93 hari; 2025 = 4,92 hari. Modal kerja bersih 2024: $WC = \text{Rp}199.141.414 - \text{Rp}72.000.000 = \text{Rp}127.141.414$; $WCTR = 20,36$ kali. Modal kerja bersih 2025: $WC = \text{Rp}202.750.700 - \text{Rp}57.000.000 = \text{Rp}145.750.700$; $WCTR = 14,13$ kali.

Meskipun ITR meningkat dan DIO menurun, perbaikan ini lebih mencerminkan kondisi understocking daripada efisiensi nyata, karena persediaan berkurang akibat belum diterapkannya Safety Stock secara formal. Penurunan WCTR dari 20,36 menjadi 14,13 kali

mengindikasikan adanya idle cash yang tidak diputar kembali menjadi persediaan produktif, sehingga produktivitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan melemah (Kasmir, 2019).

3.5. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sistem pengendalian persediaan pada Toko Tiga Jaya Sorong masih belum optimal. Menurut Heizer dan Render (2015), pengendalian persediaan yang efektif memerlukan keseimbangan antara jumlah persediaan, biaya penyimpanan, dan tingkat pelayanan kepada pelanggan. Belum diterapkannya Safety Stock, Reorder Point, serta pencatatan persediaan yang terintegrasi menyebabkan pengendalian persediaan belum mampu mendukung efisiensi operasional secara menyeluruh (Horngren et al., 2016).

Analisis integratif menunjukkan adanya paradoks: meskipun ITR meningkat dan DIO menurun pada 2025, efisiensi tersebut bersifat semu karena didorong oleh penurunan volume stok (understocking), bukan oleh manajemen yang presisi. Ketiadaan ROP menyebabkan toko sering mengalami kekosongan barang fast-moving, yang berpotensi menurunkan potensi penjualan (Raisa et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan Santoso (2020) yang menemukan bahwa sistem pengendalian persediaan yang belum menggunakan kartu stok secara lengkap menyebabkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan data sistem.

Penurunan WCTR dari 20,36 menjadi 14,13 kali membuktikan bahwa modal kerja toko tidak berputar secara produktif. Praktik "barang keluar dulu, bayar belakangan" yang tidak tercatat ketat menyebabkan modal macet dalam bentuk piutang. Hal ini mendukung temuan Erdian et al. (2022) bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan ritel. Ketidakseimbangan biaya juga menjadi perhatian: penghematan biaya penyimpanan (dari Rp12.285.354 menjadi Rp6.937.675) tidak sebanding dengan lonjakan biaya pemesanan (dari Rp13.775.000 menjadi Rp18.910.000), sesuai dengan prinsip minimalisasi Total Inventory Cost yang diajukan oleh Weygandt et al. (2018).

Temuan ini memiliki kebaharuan berupa evaluasi sistem pengendalian persediaan yang mengintegrasikan aspek prosedur operasional, pengendalian internal, dan indikator perputaran modal kerja pada UMKM ritel di Indonesia Timur—sesuatu yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya (Setiawan & Hutomo, 2023; Saragih, 2025).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian persediaan pada Toko Tiga Jaya Sorong masih belum optimal. Pertama, prosedur pencatatan yang masih manual dan stock opname yang tidak konsisten menyebabkan risiko ketidaksinkronan data stok yang tinggi. Kedua, peningkatan ITR dari 52,67 menjadi 74,20 kali dan penurunan DIO menjadi 4,92 hari merupakan paradoks efisiensi yang disebabkan understocking, bukan manajemen yang presisi. Ketiga, penghematan biaya penyimpanan tidak sebanding dengan lonjakan biaya pemesanan, sehingga total biaya persediaan meningkat. Keempat, WCTR menurun dari 20,36 menjadi 14,13 kali, menunjukkan adanya idle cash yang tidak produktif. Kelima, berdasarkan perhitungan EOQ, kuantitas pemesanan optimal adalah 1.507 unit (2024) dan 1.106 unit (2025) dengan titik pemesanan ulang pada 116 unit (2024) dan 61 unit (2025).

Perusahaan disarankan menerapkan sistem pencatatan persediaan berbasis digital (POS), melakukan stock opname secara periodik (minimal sebulan sekali), menggunakan ROP dan Safety Stock sebagai dasar perencanaan pemesanan, memanfaatkan hasil perhitungan EOQ untuk mengonsolidasikan pesanan guna menekan biaya transportasi, serta mengalokasikan idle cash ke stok barang fast-moving untuk mendorong peningkatan volume penjualan tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi dan Produksi: Pencapaian Sasaran Organisasi Berkesinambungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erdian, R., Siregar, B., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Ritel di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.45-60>
- Heizer, J. & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi: Keberhasilan Mencapai Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herjanto, E. (2017). *Manajemen Operasi* (3rd ed.). Jakarta: Grasindo.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2016). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). London: Pearson.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, S. & Mulyantini, S. (2022). Pengelolaan Modal Kerja dan Kinerja Keuangan pada Tahap Siklus Hidup Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(2), 112–127.
- Raisa, A., Salsabila, N., Fitriana, R., Yani, A., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan: Barang Dagang, Profitabilitas, Likuiditas, Metode FIFO, dan Modal Kerja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 78–92.
- Santoso, W. F. (2020). Analisis Sistem Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada PT. Lion Superindo Cabang Sukun Raya Semarang. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 88–103.
- Saragih, M. R. A. (2025). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) dan Period Order Quantity (POQ) pada Pabrik Tempe Sunar. *Jurnal Manajemen Operasi*, 6(1), 22–38.
- Setiawan, A. & Hutomo, P. J. (2023). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Indonesian Retail Companies' Working Capital Management. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 26(1), 15–28. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i1>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting: IFRS Edition* (3rd ed.). Hoboken: Wiley.